

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang saling membutuhkan dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Hal ini tidak luput dari saling bekerjasama dengan orang lain, berinteraksi dengan lingkungan senantiasa dibutuhkan untuk dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam bermasyarakat atau dalam berkehidupan sosial yang baik, yaitu individu mampu berempati dengan orang lain.

Empati adalah sejenis pemahaman perspektif yang mengacu pada “respon emosi yang dianut bersama dan dialami individu ketika individu mempersepsikan reaksi orang lain. Empati mempunyai dua komponen-komponen kognitif dan satu komponen afektif. Dua komponen kognitif itu adalah: pertama, komponen individu yang diidentifikasi dan melabelkan perasaan orang lain. kedua, kemampuan individu mengasumsikan perspektif orang lain. Sedangkan komponen afektif adalah kemampuan dalam meresponsifan emosi, (Fesbach, dalam Safaria 2005:104).

Selanjutnya empati adalah akselerasi sikap proaktif individu terhadap orang yang individu tuju. Berempati berarti individu berusaha melakukan adaptasi dengan orang lain. Individu berusaha mempelajari orang yang ingin individu tuju agar terwujud keselerasan, keserasian, dan keharmonisan hubungan. Jika individu mengharap

simpati secara spontan atau reaksi dari orang lain empatilah resep yang mujarab, (Sumartono, 2004:118).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan suatu perilaku individu yang peka terhadap penderitaan atau emosi yang dirasakan oleh orang lain serta dapat membantu dalam segi nyata dan bukan hanya sekedar merasakan. Individu yang memiliki sifat empati terhadap orang lain adalah individu yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, seperti merasa sedih ketika orang lagi sedih atau sedang mendapatkan musibah. Misalnya individu dapat membantu orang lain yang telah mengalami musibah seperti banjir, dan semua barang-barang yang dianggap berharga ikut terhanyut dibawah oleh banjir. Sebagai manusia yang memiliki sikap empati dapat memberikan apa yang menjadi kebutuhan orang lain. Karena memberikan sesuatu kepada orang lain yang mengalami musibah akan mendatangkan keberkahan serta dimudahkan segala urusan yang dikerjakan. Bukan hanya itu juga, individu juga dapat menyumbangkan tenaga yang bisa membantu mereka jika dibutuhkan. Membantu seseorang bukanlah paksaan dari diri sendiri melainkan membantu dengan iklas tanpa perlu imbalan. Selanjutnya, individu dapat mengerti serta memahami perasaan orang lain yaitu individu yang dapat memahami keadaan orang lain akan persoalan yang dihadapi. Misalnya, individu berkelahi dengan pacar ataupun orang tuanya, maka sendirinya tidak boleh menertawakan apalagi sampai mengolok-ngoloknya, karena suatu masalah bisa datang kapan saja kepada setiap individu. Untuk itu sebagai individu

seharusnya memberikan solusi yang dapat memotivasi individu. Agar individu tersebut dapat mengubah pemikirannya kepada orang tua tentang hal yang dapat memperbaiki kehidupan di kelak nanti, bukan untuk ditertawakan. Contohnya apapun yang dikatakan oleh kedua orang tua itu adalah keputusan yang telah disepakati oleh keduanya dan sebagai anak dapat menerima apa yang menjadi keputusan yang diberikan, kecuali keputusan tersebut bertolak belakang maka bisa dibicarakan dengan orang tua agar bisa mendapatkan solusi yang terbaik. Dan sebagai anak dapat menghilangkan pikiran negatif kepada orang tua agar kelak nanti menjadi orang yang terpuja di masyarakat setelah mencapai kesuksesan. Jika individu dapat membiasakan diri untuk membantu orang lain yang mengalami masalah maka hal ini akan terbiasa, tanpa perlu ada paksaan dari orang lain.

Namun kenyataan yang terjadi pada mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo, mahasiswa belum ada informasi yang akurat tentang gambaran perilaku empati yang ada pada setiap kalangan mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling. Jika melihat masalah terjadi pada mahasiswa, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Bimbingan dan Konseling masih perlu informasi yang akurat tentang gambaran perilaku empati di kalangan mahasiswa. Untuk itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Deskripsi Perilaku Empati Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa belum mengetahui informasi yang akurat tentang gambaran perilaku empati di setiap kalangan mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku empati pada mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perilaku empati pada mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat secara teoretis dan manfaat praktis, diantaranya adalah:

a. Manfaat Teoretis

Untuk memperkaya kajian tentang perilaku empati pada mahasiswa dalam upaya untuk meningkatkan rasa empati kepada orang lain, khususnya pada perilaku empati mahasiswa.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo dalam mengembangkan perilaku empati.